

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini persaingan perusahaan semakin tinggi sehingga mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi pula, situasi ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila kondisi ini dibiarkan secara terus – menerus dan tidak segera teratasi maka akan terjadi kebangkrutan perusahaan. Perusahaan retail adalah perusahaan yang mengelola bisnis penjualan barang atau jasa dan menjualnya secara langsung kepada konsumen akhir yaitu orang yang mengonsumsi produk yang dijual tersebut. Ketatnya persaingan yang terjadi serta kondisi perekonomian saat ini membuat beberapa gerai retail yang menutup usahanya. Sejumlah perusahaan retail mengalami penurunan penjualan bahkan di ambang kebangkrutan. Kondisi tersebut membuat semua yang bekerja didalamnya dituntut untuk bekerja keras guna mempertahankan eksistensi perusahaan di mata konsumen.

Belum adanya kepastian kapan berakhirnya pandemi virus corona masih menjadi beban terhadap pencapaian bisnis PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS). Oleh karena itu, perusahaan ritel ini memprediksi target pertumbuhan penjualan tahun ini bakal meleset dari target. Di mana perseroan memutuskan untuk merevisi target pertumbuhan penjualan tahun ini menjadi 10% dari sebelumnya 15%. Penurunan tren penjualan ini mulai pulih pada September 2021, sejalan dengan dilonggarkan PPKM. Dengan tetap mempertimbangkan kondisi ekonomi

dan regulasi yang akan dikeluarkan pemerintah Indonesia nantinya, perseroan memproyeksikan penjualan perseroan dapat bertumbuh 10% yakni Rp 4,35 triliun di akhir tahun 2021. Sejumlah strategi sudah disiapkan perseroan untuk mendukung rencana tersebut salah satunya yaitu dengan mendorong penjualan *online*. Menurunnya *traffic* belanja dimanfaatkan perseroan dengan memaksimalkan pelayanan online melalui menu layanan pesan antar di aplikasi Ramayana Member Card dan aplikasi pesan Whatsapp.

PT Matahari Department Store Tbk (LPFF) akan menutup 13 gerai Matahari di berbagai wilayah, karena operasionalnya justru membebani keuangan LPFF secara umum. Secara total, LPFF memiliki 147 gerai Matahari di seluruh Indonesia. Selain 13 gerai yang dipastikan akan ditutup, LPFF juga memantau 10 gerai lainnya dengan permasalahan serupa. Perusahaan pun tidak menutup kemungkinan gerai-gerai tersebut akan mengalami nasib serupa, yakni penutupan jika memang tidak cukup menghasilkan.

Pandemi Covid-19 tidak hanya memukul pertumbuhan ekonomi, melainkan juga menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran dalam jumlah yang besar. Pakar ekonomi *Center of Reform on Economics (CORE)* Akhmad Akabar Susanto mengatakan dalam beberapa pekan terakhir, gelombang Penghentian Hubungan Kerja (PHK) semakin merebak di beberapa sektor perdagangan, manufaktur, pariwisata, transportasi, dan lainnya. Selain itu ada pula sebagian perusahaan yang saat ini hanya mampu membayar separuh dari gaji karyawannya. CORE memperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Dalam hal ini lapangan usaha yang diasumsikan mengalami

dampak paling parah adalah penyediaan akomodasi, pergudangan dan perdagangan, baik perdagangan besar maupun eceran. Sebaliknya, lapangan usaha yang diasumsikan mengalami dampak paling ringan adalah jasa kesehatan, jasa administrasi, dan jaminan sosial.

Perkembangan dan kemajuan teknologi digital saat ini perlahan menggeser keberadaan perusahaan sektor retail, karena kemajuan digital saat ini merubah *trend* belanja masyarakat dari belanja di outlet (*offline*) menjadi belanja di *e-commerce* (*online*). Tidak hanya itu, kemajuan teknologi juga memberikan kemudahan dan efisiensi waktu terhadap siapapun yang ingin berbelanja secara mudah dan cepat sehingga tidak repot keluar rumah dan tidak perlu mengunjungi outlet karena akan menyita waktu, tenaga, dan biaya transportasi. Saat ini banyak masyarakat yang mendirikan usaha melalui *e-commerce* (*online store*) dan memasarkannya melalui media sosial karena nilai pajak yang dibayarkan tidak sebesar saat membuka outlet (*offline store*).

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya seperti hutang dagang atau beban bunga Kristanti (2019:3). Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan pihak eksternal maupun internal perusahaan karena dengan adanya informasi tersebut pihaknya dapat mengetahui gambaran mengenai hasil yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu sehingga dapat digunakan bahan pertimbangan

guna mengambil keputusan kedepannya. Kinerja keuangan yang baik juga dapat meminimalkan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya Kasmir (2012:134). Indikator likuiditas dapat ditinjau dari sisi kemampuan emiten dalam membayar hutang mereka saat ini, jika semakin baiknya tingkat rasio lancar menunjukkan emiten berada dalam posisi likuid atau sehat, sebagai akibatnya potensi perusahaan berada pada posisi *financial distress* akan lebih kecil Susanti, (2022). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Ketika rasio likuiditas tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan dana dari kas, penjualan surat berharga, pengumpulan piutang dan dana dari persediaan barang yang belum terjual Luhglatno (2017). Hasil penelitian Fitri (2020), Sunaryo (2021), Asfali (2019) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Purwaningsih (2022), Hastin Ari Kusuma et al., (2022), Oktaviani (2022), Susanti (2022), Dirman (2020), Agustini (2019), Luhglatno (2017) menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas ini juga menggambarkan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan Kasmir (2012:196). Emiten akan berusaha memberi sinyal

bagi *stakeholder* atau para pengguna laporan keuangan. Bagi pihak eksternal akan cenderung menyukai sinyal positif yang diberikan perusahaan, sinyal positif akan menunjukkan kualitas suatu perusahaan sehingga perusahaan akan mendapat respon yang positif di pasar dan juga menunjukkan perusahaan mampu mengambil peluang di masa depan sehingga bisa mempertinggi taraf profitabilitas dan perusahaan terhindar menurut syarat *financial distress* Susanti (2022). Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya Suryani (2020). Hasil penelitian Purwaningsih (2022), Hastin Ari Kusuma et al., (2022), Fitri (2020), Asfali (2019) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Suryani, (2020), Oktaviani (2022), Susanti (2022), Suryani (2020), Dirman (2020), Agustini (2019) menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Leverage adalah suatu kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi Kasmir (2012:151). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki tenggang waktu pembuatan *Financial Statements* yang lebih panjang. Tinggi rendahnya utang perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya risiko *financial distress* yang akan ditanggung oleh perusahaan Dirman, (2020). Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan akan lebih stabil

keadaannya dan lebih kuat menghadapi ancaman *financial distress*. Sebaliknya, jika aset perusahaan yang dimiliki rendah maka perusahaan lebih mudah terkena *financial distress* Asfali (2019). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada kreditur saat jatuh tempo dapat menyebabkan *financial distress* Agustini (2019). Hasil penelitian Luhglatno (2017), Oktaviani (2022), Fitri (2020), Sunaryo (2021), Susanti (2022), Agustini (2019), Asfali (2019), Luhglatno (2017) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Purwaningsih, (2022), Suryani, (2020), Dirman, (2020), Hastin Ari Kusuma, et al., (2022) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga – harga barang atau jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus (Pohan, 2008:6). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar harga barang-barang lain karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relatif bukan pada seluruh tingkat harga Darmawan (2017). Semakin tinggi inflasi di suatu negara, menggambarkan semakin sulit kondisi keuangan di negara tersebut karena harga barang-barang yang semakin tinggi, yang membuat banyak perusahaan mengalami *financial distress* Oktarina (2018). Hasil penelitian Pertiwi (2018), Setyawati (2018), Oktarina (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh

terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Darmawan (2017) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat membantu pihak perusahaan dalam meminimalkan kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor retail dengan memperhatikan profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, dan Inflasi. Dengan mempertimbangkan aspek tersebut diharapkan perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangan agar terhindar dari masalah *Financial Distress*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka peneliti merumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para pengampunya dibidang keuangan khususnya mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan Inflasi terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi perusahaan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan dalam mengatasi terjadinya kondisi *Financial Distress* pada perusahaan sehingga hal tersebut dapat mengurangi terjadinya kebangkrutan perusahaan.
3. Bagi investor, pemegang saham, *stakeholder* dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi *Financial Distress* pada perusahaan sehingga pihak tersebut bisa mengambil keputusan keuangan dengan tepat.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Agar proposal ini tersusun dengan baik maka diperlukan Sistematika penulisan proposal sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan kemudian penjelasan masing – masing variabel, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, definisi variabel dan pengukuran, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik subjek yang diteliti, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan hipotesis, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk pengembangan penelitian.